

## Nilai-Nilai Pendidikan dari Hadits Riwayat Malik tentang Doa Sebelum Makan dalam Upaya Mencari Rezeki Berkah

<sup>1</sup>Abdul Rokhim, <sup>2</sup>Adliyah Ali MD, <sup>3</sup>Ikin Asikin

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116  
e-mail: <sup>1</sup>abdulrokhimbabibu@gmail.com

**Abstrak.** Allah Swt. tidak hanya menciptakan manusia dan makhluk lainnya, tetapi Allah juga menyiapkan segala kebutuhan manusia baik kebutuhan sandang, pangan, papan dan tempat tinggal serta kebutuhan lainnya. Demikian juga Allah tidak asal memberikan rezeki, tetapi Allah menyediakan rezeki terbaik untuk manusia sebagai bentuk kemulyaan untuk manusia, dalam usaha mencari rezeki manusia dihadapkan dengan berbagai bentuk rezeki baik yang halal maupun yang haram. Jika rezeki yang halal yang didapatkannya maka, Allah akan memberikan keberkahan padanya namun, jika rezeki yang haram yang diusahakannya maka, Allah tidak memberikan keberkahan padanya, justru rezeki itu akan menyebabkan orang masuk ke dalam neraka. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk menanamkan pemahaman makna rezeki yang berkah, yang didasarkan pada esensi hadits doa sebelum makan. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui pendapat para muhadditsin mengenai isi kandungan Hadit riwayat Malik bin Anas dalam kalimat doa “Allahumma bariklana fima rozqtana waqina adzab an-nar”; (2) untuk mengetahui esensi “Allahumma bariklana fima rozqtana waqina adzab an-nar” dalam doa sebelum makan; (3) untuk mengetahui pendapat para pakar pendidikan (ulama) mengenai konsep rezeki berkah; (4) untuk mengetahui implikasi pendidikan hadits riwayat Malik bin anas tentang kalimat doa “Allahumma bariklana fima rozqtana waqina adzab an-nar” terhadap perilaku mencari rezeki berkah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi pustaka. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber hadits dan buku-buku yang berhubungan dengan pokok masalah yang dikaji. Hasil Penelitian dari hadits riwayat Malik yaitu : (1) Diantara adab makan dan minum adalah membaca doa, sebagai sarana untuk mengingat Allah yang telah memberikan rezeki. (2) Esensi dari doa sebelum makan yaitu : Perlu adanya upaya pendidikan untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya mengupayakan dan mengusahakan mencari rezeki yang halal dan thoyib berdasar dari esensi doa sebelum makan. (3) Menurut para pakar Pendidikan (ulama) yaitu : Rezeki berkah adalah nikmat yang telah terhampar di bumi baik yang bersifat materi maupun immateri, termasuk makanan halal yang dikonsumsi, sempurna dan bertambah serta banyak mendatangkan kebaikan dan dicintai oleh Allah Swt. (4) Implikasi pendidikan hadits riwayat malik yaitu : hendaknya seseorang berhati-hati dalam mengupayakan rezekinya dengan jalan yang baik dan benar sesuai ajaran Islam, sautu kewajiban bagi seorang muslim karena itu suatu kewajiban, maka orang tersebut akan mendapatkan pahala disisi Allah disamping mendapatkan rezeki yang halal dan berkah.

**Kata Kunci : Doa, Rezeki, Berkah**

### A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah diantara sekian banyak ciptaan Allah di alam semesta yang disertai tugas sebagai kholifah di bumi-Nya. Manusia diciptakan Allah Swt. berasal dari saripati tanah, lalu menjadi nutfah, alaqah, dan mudgah sehingga akhirnya menjadi makhluk yang paling sempurna yang memiliki berbagai kemampuan.

Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati, dan seterusnya, serta berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik baik itu positif maupun negatif.

Allah telah memberikan modal penglihatan, pendengaran dan akal serta seluruh anggota tubuh bahkan bumi dan apa yang ada di dalamnya dikaruniakan untuk manusia supaya digunakan dan dimanfaatkan dalam rangka memenuhi kebutuhannya

sebagai sarana atau alat untuk menjalankan peran sebagai kholifah. Selain ditugaskan sebagai kholifah di bumi, manusia juga diwajibkan beribadah kepada al-Kahliq sebagai Rabb semesta alam.

Beribadah bagi setiap muslim wajib hukumnya. Ibadah itu sendiri digolongkan menjadi dua yaitu ibadah mahdhoh dan ibadah ghoiru mahdhoh. Substansi dari Ibadah adalah doa, Karena berdo'a merupakan bagian dari ibadah, bahkan inti dari ibadah itu sendiri berisi doa-doa atau permohonan kepada Allah SWT maka berdo'a merupakan media atau sarana mendekatkan diri kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari, bahkan berdo'a merupakan perintah Allah sebagaimana firmanNya dalam surah al Mu'min(Ghofir) ayat 60 yang artinya

*"Dan Robbmu berfirman,"Berdo'alah kepada-Ku, niscayaa kan Aku perkenankan(kabulkan)bagimu, Sesungguhnya orang-orang yang sombong, tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina"*

Berdasarkan pada ayat diatas maka berdo'a bagi orang beriman adalah wajib karena esensi ibadah adalah doa, itu sebabnya dalam ayat diatas doa dihubungkan dengan dengan kata "menyembah-Ku" karena dalam ibadah apapun terkandung do'a.

Ibadah dalam bentuk doa ini selalu mengiringi manusia terutama umat Islam dalam keadaan apapun dan bagaimanapun, dalam aktivitas apapun doa harus senantiasa dibaca dan diamalkan dalam kehidupan. Sebagian besar umat islam tidak asing dengan doa-doa sehari-hari, tetapi doa juga mengandung sebuah makna yang harus dipahami dihayati dan diaplikasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat muslim pada khususnya. Kebiasaan itu lazim dilakukan umat Islam dan sering diamalkan dalam kehidupan dan diajarkan kepada anak-anak didik di TK/RA,SD/MI bahkan sampai SMP/MTs mengenal doa tersebut, yaitu "Allahumma baariklana fiimaa rozaqtanaa wa qinaa 'adzaaba na-naar". Orang dewasa juga sering membaca doa tersebut sebagai doa sebelum menyantap makanan. Hadits yang meriwayatkan doa tersebut diantaranya:

Hadits yang pertama diriwayatkan oleh imam Malik.

"Dari Malik dari Hisyam bin'Urwah dari bapaknya(al-Zubair)dari Aisyah adalah Nabi SAW. tidak sesekali dihidangkan dengan makanan atau minuman atau obat kecuali dia (Rosul) akan menyebut : Segala puji bagi Allah yang memberi hidayah kepada kami, memberi makan, memberi minum, memberi nikmat. Allah maha besar. Ya Allah, nikmat Mu tetap ada walaupun wujud setiap kejahatan kami, dengan nikmat Mu kami menjalani waktu pagi dan petang dalam kebaikan baik. Kami memohon kesempurnaan nikmat itu dan kesyukuran ata nikmat Mu. Tiada kebaikan melainkan kebaikanMu, tiada Tuhan melainkan Engkau, Tuhan orang-orang salih dan Tuhan sekelain alam. Segala puji bagi Allah, Tiada Tuhan melainkan Allah, tiada yang berlaku melainkan dengan kehendak Allah, tiada daya dan kekuatan melainkan dengan Allah. Ya Allah berkatilah segala apa yang Engkau rezekikan pada kami dan jauhilah kami dari azab neraka.(HR. Malik)

Makna yang terkandung dalam doa sebelum makan diatas adalah "Ya Allah berkahilah pada apa yang telah Engkau rizkikan kepada kami dan jagalah kami dari api neraka". Betapa sering orang mengucapkan, mendengar, membaca dan berdo'a untuk mendapatkan keberkahan, baik dalam umur, keluarga, usaha, maupun dalam harta benda dan lain-lain. Akan tetapi, pernahkah terbersit dalam pikiran seseorang kemudian timbul pertanyaan, apakah sebenarnya yang dimaksud dengan keberkahan itu? Dan bagaimana untuk memperolehnya?

Apabila dipelajari dengan sebenarnya, baik melalui ilmu bahasa Arab maupun melalui dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka akan ditemukan bahwa kata al-Barakah memiliki kandungan dan pemahaman yang sangat luas dan agung. Secara ilmu bahasa, al-barakah, berarti berkembang, bertambah dan kebahagiaan Imam An-Nawawi rahimahullah berkata Asal makna keberkahan, ialah kebaikan yang banyak dan abadi.

## **B. Landasan Teori**

Mengenai hakikat rezeki harus difahami berdasarkan realitas makna lafaz dan syara'nya, baik yang diambil berdasarkan pengertian bahasa maupun syara'. Lafadz ar-Rizq, dalam bahasa Arab berasal dari Razaqa-Yarzuqu-Rizqon yang berarti pemberian. Jadi, secara etimologis ar-Rizqu berarti pemberian. Adapun menurut terminologis/istilah, "rezeki adalah apa saja yang bisa dikuasai (diperoleh) oleh makhluk (manusia), baik yang bisa dimanfaatkan atau tidak. Rezeki mencakup sesuatu yang memenuhi kebutuhan lahir seperti makanan dan minuman, karena manusia tidak akan dapat mempertahankan hidupnya tanpa makan dan minum. Rezeki adalah sesuatu yang Allah berikan kepada seluruh makhluk hidup berupa makanan.

Berkah adalah harta yang mendatangkan kebaikan dan bertambah. Berkah (barokah) artinya ziyadatul khair, yakni "bertambah-tambahnya kebaikan" (Imam Al-Ghazali, Ensiklopedia Tasawuf, hlm. 79). Menurut bahasa, barokah artinya nikmat (Kamus Al-Munawwir, 1997:78). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:179), berkah adalah "karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia". Para ulama juga menjelaskan makna berkah sebagai segala sesuatu yang banyak dan melimpah, mencakup berkah-berkah material dan spiritual, seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, harta, anak, dan usia. Harta yang berkah, meskipun sedikit, akan mampu menghidupi dan mencukupi apa saja yang dibutuhkannya. Harta yang berkah tidak saja bermanfaat bagi sang pemilik harta, tapi juga orang lain bisa ikut merasakannya. Cara terbaik agar harta berkah adalah dengan mengeluarkan zakatnya (jika mencapai nisab) dan menjadikannya sebagai sarana ibadah. Zakat, infak, sedekah, membantu sesama, menyumbang lembaga dakwah dan kemanusiaan, adalah bagian dari ibadah harta yang akan menjadikan harta kita penuh berkah. Biasanya berkah ini menjadi sifat atau predikat dari sesuatu kenikmatan. Apakah kenikmatan itu membawa berkah atau tidak. Karena itu sebagai umat Islam ketika menyaksikan tetangga, Saudara atau teman yang mendapat kenikmatan, disunnahkan untuk mendoakan berkah kepadamereka. Sebagai contoh ketika seseorang melihat tetangga, teman atau saudara menikah, karenamenikah adalah sebuah kebahagiaan maka Rasulullah Saw. Mengajarkan kepada umat islam untuk mendoakan mereka agar mendapatkan berkah dalam kenikmatan tersebut dengan doa barokallohulaka wabaroka 'alaika wajama'a bainakuma fi khoirin.

Begitupun segala kenikmatan, apabila tetangga baru membangun rumah sebagai seorang disunnahkan untuk mendoakan juga barokallohulaka. Begitu pula bila seorang muslim mendapatkan nikmat, maka dianjurkan berdoa Allahumma baariklana fima rozaqtana supaya makanan yang dimakan berkah artinya ketika seseorang makan maka setan tidak ikut makan bersamanya karena sebelum makan membaca bismillah dan berdoa.

## **C. Hasil Penelitian**

1. Menurut para Muhadditsin bahwa membaca doa merupakan bagian dari Ibadah.

Membaca doa sebelum makan dapat menghindarkan keikutsertaan syetan dalam mengkonsumsi makanan. Apabila syetan ikut menikmati makanan yang sedang dikonsumsi maka itu pula yang menyebabkan makanan tidak berkah. Maka Rasulullah mengajarkan supaya setiap akan menyantap makanan hendaknya membaca doa dan bismillah. Doa merupakan permohonan dan permintaan seorang hamba kepada Kholiknya untuk meminta pertolongan dan kebaikan yang ada di sisinya. Disamping sebagai permohonan atau permintaan doa juga mempunyai nilai ibadah. Jika doa bernilai ibadah, maka orang yang berdoa akan mendapatkan pahala dari Allah Swt., untuk itulah maka sangat penting diamalkan dalam setiap aktivitas sehari-hari.

2. Rezeki Allah bukan hanya makanan dan minuman saja, maka perlu adanya upaya menanamkan pemahaman tentang makna rezeki. Rezeki adalah karunia Allah Swt untuk seluruh makhluk-Nya. Rezeki tidak terbatas hanya pada besar kecilnya gaji dan pendapatan atau banyak tidaknya harta maupun uang yang tersimpan. Rezeki diberikan tanpa pandang orang itu muslim ataupun kafir, berakal ataupun tidak berakal, semuanya mendapatkan jatah rezekinya sesuai kadarnya. Termasuk turunnya hidayah Islam pada diri seorang hamba, pemahaman akan ilmu agama, terbukanya pintu-pintu amal sholih dan bahkan khusnul khotimah dan mati syahid juga merupakan bagian dari rezeki yang tiada bandingannya. Kenikmatan yang didapatkan seseorang pada setiap saat, tidak dihitung jumlahnya. Kenikmatan ini menuntut seseorang untuk memanasifestasikan syukur kepada al-Khaliq yang telah melimpahkan rezeki. Rasa syukur dan pujian kepada Allah Swt. atas nikmat itu, merupakan salah satu jalan untuk mendapatkan berkah pada harta yang dimiliki. Ketahuilah bahwa rezeki itu harus dijemput. Bukan duduk, diam dan pasrah menunggu jatah pembagian. Apabila menginginkan rezeki dalam bentuk uang yang lebih, maka produktifitas kerja ditingkatkan. Apabila menginginkan rezeki badan yang selalu sehat wal afiat, maka jaga pola makan, rajin berolahraga, atur jam istirahat, juga jaga stabilitas jiwa/bathin jangan banyak memikirkan hal-hal yang mengganggu pikiran. Apabila menginginkan rezeki berupa kecerdasan maka rajin-rajirlah belajar, belajar apa saja yang positif dan bisa membawa dampak perubahan ke arah yang lebih baik. Apabila menginginkan rezeki banyak teman, maka jangan sombong dan pelit. Apapun usahanya selama dilakukan dengan penuh dedikasi, insyaa Allah pasti mendatangkan hasil yang menggembirakan. Allah tidak pernah tidur, Dia begitu dekat dengan hambanya, bahkan lebih dekat dari urat nadi manusia, jadi Dia tak akan membiarkan segalanya sia-sia.
3. Upaya Menanamkan Pemahaman tentang Makna Rezeki Barokah

Di dalam al-Qur'an, Allah Swt. berfirman, *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."* (QS. Al-A'raaf: 96). Ayat ini memberikan sinyal bahwa keberkahan yang diberikan Allah Swt, hanyalah kepada orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Layak menjadi pertanyaan, mengapa manusia menginginkan keberkahan?. Wajar saja jika manusia menginginkannya. Karena sudah menjadi naluri manusia ingin mendapatkan hal yang lebih dan ingin selalu memberi manfaat buat orang lain *Apalagi Rasulullah Saw. sudah berpesan, "Sebaik-baik manusia adalah yang*

*paling bermanfaat bagi yang lainnya.”*

Lantas di mana Allah letakkan keberkahan tersebut? Bila dikaji di dalam al-Qur'an, Allah Swt. meletakkan keberkahan terdapat pada tiga hal. Pertama, berkah dalam keturunan. Memiliki keturunan yang baik adalah keinginan setiap keluarga. Apalagi, Allah Swt. sudah mengingatkan kepada setiap pribadi manusia agar menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Ini artinya, Allah Swt. menjamin akan ada keberkahan yang diberikan-Nya., jika setiap keluarga mampu menjadikan setiap keturunannya menjadi orang-orang shaleh. Maka dari itu, setiap orang tua sejak dini sudah dianjurkan untuk mendidik anaknya dengan baik. Cara mendidik anak yang baik pun sudah diajarkan Allah Swt. di dalam al-Qur'an, tepatnya di dalam surat Luqman ayat 12-19. Yang inti ayat tersebut, ada 9 cara mendidik anak yang bakal mendatangkan keberkahan yaitu, 1. Ajarkan anak untuk senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. 2. Ajarkanlah anak untuk tidak pernah sekalipun menyekutukan Allah Swt. 3. Ajarkan anak untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua. 4. Didiklah anak hingga menjadikan shalat sebagai kebutuhan bukan kewajibannya. 5. Ajarkan anak untuk senantiasa berbuat baik kepada manusia dan jangan pernah berbuat mungkar. 6. Ajarkan anak untuk tetap bersabar saat menghadapi ujian dari Allah Swt. 7. Ajarkan anak untuk tidak sombong terhadap sesama manusia. 8. Ajarkan anak untuk tidak menyepelekan orang lain. 9. Ajarkan anak untuk senantiasa sederhana dalam tutur kata maupun penampilan. Jika sembilan cara mendidik ini diajarkan kepada anak, yakin dan percaya bahwa keberkahan pada rezeki dan keturunan akan tercipta. Inilah yang terjadi pada keluarga Rasulullah saw. Beliau mengajarkan kesembilan cara mendidik anak yang diajarkan di dalam al-Qur'an kepada puterinya, Fatimah ra. Dan sungguh, tidak seorang sahabat pun menceritakan tentang keburukan Fatimah. Fatimah binti Rasulullah hadir di dunia ini menjelma menjadi orang yang saat lahir ia menangis orang lain tertawa. Tapi saat ia telah tiada, orang menangis akan kepergiannya sedangkan Fatimah tersenyum karena bisa melakukan apa yang diajarkan oleh ayahnya,

#### **D. Kesimpulan**

Keberkahan rezeki bukanlah masalah banyak atau sedikitnya suatu barang atau nikmat, tetapi lebih kepada dampak yang ditimbulkan dari rezeki atau nikmat yang dirasakan manusia baik berupa harta benda dan yang lainnya, berupa efek yang positif. Sebanyak apapun harta atau rezeki yang didapatkan tetapi jika diperoleh dari cara yang tidak halal, maka Allah Swt. akan dengan mudah mencabut keberkahan darinya. Memang, secara kasat mata, harta atau rezeki bisa saja sedikit, namun jika Allah berkenan memberikan berkah, harta atau rezeki yang sedikit dapat memiliki manfaat yang cukup lama dan dapat juga memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan.

#### **Daftar Pustaka**

- Ash-Shadiq al-Biroh, Sulaiman. (April 2014). *Jangan Khawatir Dengan Rezekimu*. Jakarta : Katulistiwa Press.
- Aizid, Rizem. (2013). *Maksiat-maksiat Penutup Rezeki dan Hidup Hina*. Jogjakarta : Diva Press.
- Bin Anas, Malik. (179 H). *Syarah Muwaththo'*. Juz 171, Halaman 17.
- Bin Abdullah, Abdul Karim. (187 H). *Syarah Muwaththo*. Juz 171, Halaman 24.
- Bin Kholaf, Abul Walid Sulaiman. (1332 H). *Syarah Al Muntaqo*. Juz 7, Halaman 251.
- Bin Muhammad Abdussalam bin Khon, Abul Hasan Ubaidillah. (1404 H) *Syarah*

- Misykatul Mashobih. Juz 2, Halaman 296
- Bin Abdul Baqi az-Zarqoni, Muhammad. (1424 H). Syarah az-Zarqoni. Juz 4, Halaman 498.
- Fajar, Dadang Ahmad. (Januari 2011). Epistimologi Doa. Bandung : Nuansa Cendikia.
- Chaudhry, Muhammad Sharif. (1996). Sistem Ekonomi Islam. Jakarta : Katulistiwa Press.
- Al-Ghozali, Imam. (Juli 2012). Terapi Sabar dan Syukur. Jakarta : Katulistiwa Press.
- Al-Qilmani, Abu Dzar. (Juli 2007). Misteri Rezeki. Jakarta : Aula Pustaka.
- Mansur, Yusuf. (2007). Kun Fayakun. Jakarta : Zikrul Media Intelektual.
- Bin Dinar, Syeikh Kholid. (November 2013). 7 Cara Gampang Menjadi Muslim Kaya. Jakarta : Mitra Press.
- Zakaria, A. (2003). Kumpulan Doa-Doa Sehari-hari. Garut : Azka.
- Habibillah, Muhammad. (November 2013). Raih Berkah Harta Dengan Sedekah Dan Silaturrahim. Jogjakarta : Sabil.
- Umar, Nazaruddin. (Agustus 2000). Berakhlak Mulia Sejak Belia. Jakarta: Titian Pena.
- Bin Asy-Syally, Nawwar. (2012). Meraih Hidup Penuh Berkah. Jakarta : Katulistiwa Press.